

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Darah merupakan cairan dalam sistem peredaran di dalam tubuh manusia yang membawa beberapa materi (Hoefnagels, 2013). Darah memiliki peran penting dalam mengangkut oksigen dan hasil metabolisme ke jaringan tubuh, berfungsi sebagai pertahanan tubuh, sebagai pengatur suhu tubuh, serta mengatur keseimbangan zat dan pH, dan juga sebagai mekanisme hemostasis. Ada banyak musibah seperti kecelakaan lalu lintas dan berbagai penyakit yang mengakibatkan seseorang mengalami kekurangan darah, sehingga membutuhkan transfusi darah. Berkaitan dengan itu, perlu kesadaran dari semua lapisan masyarakat untuk berperan secara langsung, serta secara aktif dalam melakukan kegiatan donor darah rutin selama kurang lebih tiga bulan sekali, hal ini tentunya baik untuk kesehatan pendonor itu sendiri dan juga untuk memenuhi kebutuhan darah di PMI. Bagi pendonor sukarela tidak perlu khawatir karena berkurangnya volume darah dalam tubuh akan dapat terpenuhi kembali melalui proses hematopoiesis (Sacher, Mcpherson, 2004).

Transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Permenkes No. 91 2015)

Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Terkait dengan hal tersebut, kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atas darah dan produk darah serta jaminan keamanannya merupakan salah satu tujuan pelayanan kesehatan nasional yang

penting (Permenkes No. 91 2015).

Darah merupakan materi biologis yang hidup dan belum dapat diproduksi di luar tubuh manusia, artinya ketersediaan darah di sarana kesehatan sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam mendonorkan darahnya (Rohan et al., 2019). Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,1 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,6 juta kantong dari 3,05 juta donasi. Sebanyak 86,20% dari 3,05 juta donasi itu berasal dari donor darah sukarela. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Agbovi pada tahun 2006 telah melakukan sebuah survei untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik penduduk Lome tentang donor darah dan untuk mengidentifikasi hambatan untuk donor darah. Penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir semua orang tahu tentang donor darah dan mereka telah menerima informasi tentang donor darah dari teman-teman dan media. Alasan masyarakat tidak mendonor darah yang terutama terkait dengan rasa takut terkena penyakit terutama HIV, kurangnya informasi, keyakinan agama dan takut mengetahui hasil tes HIV seseorang apabila melakukan tes donor darah (Agbovi, Kolou et al, 2006).

Di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Provinsi Bali terdapat dua jenis pendonor darah, yaitu donor darah pengganti dan donor darah sukarela. Donor darah pengganti adalah orang yang mendonorkan darahnya untuk mengganti darah yang telah digunakan dari UTD untuk keluarga/teman mereka. Donor darah sukarela adalah orang yang mendonorkan darahnya secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Menurut data dari UTD PMI Jakarta tahun 2017 sebanyak 80.500 pendonor, data yang diperoleh rata-rata perbulan sekitar 5% kegagalan yang terjadi kebanyakan dari kurangnya hemoglobin darah pendonor yaitu sebanyak 4025 pendonor.

Dan data yang didapat dari wilayah kerja UTD PMI Provinsi Bali tahun 2020, jumlah pendonor selama 1 tahun dari tanggal 1 September 2019 sampai 30 September 2020 wilayah kerja UTD PMI Provinsi Bali sebanyak 39.270 pendonor. Dimana pendonor laki-laki sebanyak 28.090 dan perempuan 11.180

(SIMDONDAR UTD PMI Provinsi Bali, 2020). Kebutuhan akan darah tiap harinya di Kota Denpasar dan sekitarnya rata-rata perhari 120 labu darah. Sedangkan yang mendonorkan darahnya rata-rata perbulan sekitar 4000 pendonor darah belum dikurangi kegagalan pengambilan darah yang masih diatas 3% perbulannya. Kegagalan yang terjadi kebanyakan disebabkan oleh alasan lain yaitu kurang tidur, minum obat, tindik telinga, *tatto* baru dan memiliki riwayat medis sebelumnya yang sebanyak 2.088 (SIMDONDAR UTD PMI Provinsi Bali, 2020).

Kegiatan donor darah yang biasa dilakukan merupakan salah satu tindakan menolong orang lain yang dalam perspektif psikologi dapat dikatakan sebagai perilaku altruisme (Piliavin & Callero dalam Taylor, 2009). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), perilaku altruisme dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Tingkat pengetahuan responden tentang donor darah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku donor darah. Rendahnya tingkat kesadaran di kalangan masyarakat untuk menjadi pendonor darah secara sukarela disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat donor darah bagi kesehatan pendonor itu sendiri dan banyaknya mitos-mitos yang berkembang di Indonesia tentang dampak negatif dari donor darah. Beberapa mitos negatif yang berkembang di masyarakat seputar donor darah yaitu donor darah dapat membuat kita gemuk, membuat badan lemas, wanita tidak boleh mendonorkan darah, dan menimbulkan kecanduan (Palang Merah Indonesia, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pengetahuan Tentang Donor Darah dengan Perilaku Altruisme pada Pendonor di UTD PMI Provinsi Bali”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara

pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada pendonor di UTD PMI Provinsi Bali ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada pendonor di UTD PMI Provinsi Bali.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang donor darah pada pendonor di UTD PMI Provinsi Bali.
- b. Untuk mengetahui tingkat perilaku altruisme pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Bali.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada pendonor di UTD PMI Provinsi Bali.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Untuk Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dan berarti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang kesehatan khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan tentang donor darah dengan perilaku altruisme pada pendonor di UTD PMI Provinsi Bali.

#### 1.4.2 Untuk Institusi

Sebagai bahan informasi bagi institusi menyangkut dengan pengembangan penelitian mahasiswa selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta memberikan manfaat di bidang pelayanan darah khususnya untuk pelestarian donor darah.

#### 1.4.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu sumber pengetahuan dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.